BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang kontruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mendukung penelitian ini, Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung	Citra Abadi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia 2013	Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dengan subjek penelitian adalah para sosialita di kota Bandung	Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini didasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektif. Jadi makna sosialita diartikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita ini	Penelitian saudara Citra Abadi membahas tentang sosialita, subfokus penelitiannya mencangkup nilai sosial yang digunakan, motif menjadi sosialita, serta

				mengalami pergeseran. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.	pesan artifaktual yang digunakan, disini citra abadi juga memasukkan pengalamannya menjadi sosialita pula.
2	Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas *Nebengers* di Kota Bandung	Shalli Tsania, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia 2014	Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dengan subjek penelitian adalah komunitas *nebengers* di Kota Bandung.	Anggota *nebengers* memiliki beragam motif untuk melakukan tebeng menebeng, penagalaman nebeng para anggota menjadi faktor penting menganai permasalahan keamanan, Konstruksi makna nebeng yang terangkat menjadi lebih meluas dan berdampak baik ke berbagai hal.	Penelitian saudari Shalli Tsania membahas tentang komunitas *nebengers*, subfokus penelitiannya mencangkup tentang motif nebeng, pengalaman nebeng dan konstruksi makna nebeng. Saudari Shalli juga memasukkan pengalamannya dalam mengikuti kegiatan keseharian komunitas *nebengers* tersebut.
3	Konstruksi Makna *Hijab Fashion*	Ade Nur Istiani, Program Studi Ilmu	Pendekatan penelitian kualitatif dengan	Pemahaman *Moslem Fashion Blogger* mengenai *hijab fashion* adalah bahwa	Penelitian saudari Ade Nur Istiani membahas

	Bagi *Moslem Fashion Blogger*	Komunikasi Universitas Lampung 2015	menggunakan studi fenomenologi, dengan subjek penelitian adalah para *moslem fashion blogger*.	perkembangan *trend hijab fashion* di Indonesia merupakan perkembangan yang positif namun terjadi suatu pergeseran makna.	tentang *moslem fashion blogger*. Subfokus penelitiannya mencangkup pemahaman, motif dan pengalaman *moslem fashion blogger* dalam menggunakan *blog* sebagai media komunikasi mengenai *Hijab Fashion* di Indonesia.

Sumber: Peneliti 2018

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Banyak definisi dari para ahli atas istilah *komunikasi*. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, pakar Sosiologi Pedesaan Amerika, menyatakan bahwa komunikasi adalah "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2008:6)

Sedangkan Raymond S. Ross (1983:8) mendefinisikan komunikasi sebagai "Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator." (Ross dalam Wiryanto, 2008:6)

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah sebagai berikut:

> *"Communication is an exchange of significant symbols. Trough the use of these symbols, people can share ideas and information without presenting the things being discussed before them"*. (komunikasi adalah pertukaran simbol yang signifikan. Melalui penggunaan simbol ini, orang-orang bisa berbagi ide dan informasi tanpa memunculkan benda yang sedang dibicarakan) (Mulyana 2012: 6).

Dari sejumlah definisi di atas, terdapat benang merah bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.3 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, pembagian bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Hafied Cangara membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yakni:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
3. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*Audience Communication*).

Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007:37)

2.1.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana para peserta komunikasi bertukar pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara mereka. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi primer

   Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa

yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

b. Proses Komunikasi sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakali lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, fax, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat , telelpon, radio, dan lain-lainya yang jelas tidak

selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkret; tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga apda waktu yang lalu atau masa mendatang karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa.

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan. (Effendy, 2003:31)

2.1.6 Tinjauan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbesit dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Imu Komunikasi Edisi ke dua yaitu:

> “Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pemikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, seringkali seseorang dihadapkan dengan pilihan Ya atau Tidak.” (Cangara, 2012:34)

Menurut Blake dan Haroldsen yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber, yaitu:

> “Komunikasi intrapersonal adalah pristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengomunisasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain” (Blake dan Haroldsen dalam Nasrullah, 2012:9).

Komunikasi intrapersonal menurut Jalaludin Rahmat (2003:49) adalah “Bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali”. Sedangkan Agus M. Hardjana (2003:47) mengatakan “Sebagai makhluk rohani, kita memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Kita dapat membuat pemisahan terhadap diri kita sebagai subjek dan objek. Karena itu kita dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri.”

Dalam buku psikologi sebagai akar ilmu komunikasi karangan W. Nina Syam menyebutkan bawah proses komunikasi intrapersonal yang dilakukan meliputi:

1) Sensasi

Sensasi adalah pengelaman elementer yang segera dan tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual terutama berhubungan dengan kegiatan alat indra. Alat indra manusia dikateogorikan menjadi :

1) Sumber informasi berasal dari dunia luar (eksternal), misalnya ekseptor (telinga/mata)
2) Sumber informasi berasal dari dalam (internal), misalnya interoseptor (peredaran darah).
3) Gerakan tubuh diindrai oleh proprioseptor (misalnya organ vestibular). (Syam, 2012:2)

2) Asosiasi

Asosisasi meliputi ruang lingkup pengetahuan dan pengelaman untuk menemukan dan memahami suatu kepribadian. Belajar adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Ada dua hukum menurut Thorndike yaitu hukum latihan *(law of exercise)* dan hukum akibat *(law of effect).*

1. Persepsi

Persepsi adalah pengelaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Dalil-dalil yang dikemukan oleh Krecth dan Crutchfield diantaranya:

a. Persepsi bersifat selektif secara fungsional.

b. Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.
c. Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.
d. Obyek atau peristiwa berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain. (Krecth dan Crutchfield dalam, Syam 2012:3-4)

2. Memori

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat, memori melewati tiga proses yaitu :

a. Perekaman *(encoding)* yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
b. Penyimpanan *(storage)* yang menentukan berapa lama informasi itu berada bersama kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa dalam bentuk aktif atau pasif.
c. Pemanggilan *(retrieval)* yang dalam bahasa sehari-hari disebut ‘mengingat kembali’ adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Adapun jenis-jenis memori antara lain:

a. Pengingatan *(recall)* Proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata) tanpa petunjuk yang jelas.

b. Pengenalan *(recognition)* agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah kata; lebih mudah mengenalnya.
c. Belajar lagi *(relearning)* menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.
d. Reintergrasi *(reintergration)* merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk kecil. (Syam, 2012:4-5)

3. Berpikir

Berpikir adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan *(decision making)*, memecahkan persoalan *(problem solving)*, & menghasilkan sesuatu yang baru *(creativity).* Proses berpikir terbagi atas dua macam:

1. Berpikir autistik, yaitu dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan *wishful thinking*. Dengan berpikir austistik, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasis.
2. Berpikir realistik disebut juga nalar *(reasoning)*, yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Menurut Floyr L.Ruch berpikir realistik ada tiga macam yaitu berpikir deduktif, induktif & evaluatif. (Syam, 2012:5)

2.1.7 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi dilevel ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam

kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatar individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Dilevel inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan (Littlejohn, 1996:5).

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Stewart L. Tubbs dan Syvia Moss mengatakan bahwa "Dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal". (Tubbs dan Moss dalam Mulyana, 2005)

Komunikasi antarpribadi menurut Barnlund seperti dikutip oleh Rismawaty dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu (Rismawaty, 2014:173)

Sebagaimana dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi beberapa yaitu:

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. (Rismawaty, 2014: 173-174)

Komunikasi interpersonal menurut Muhammad seperti dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Menemukan Diri Sendiri

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal

dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

   Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

   Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

   Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dantingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet

yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

   Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pecan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu Sesama

   Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. (Rismawaty, 176-177)

2.2 Tinjauan Tentang Hijrah

2.2.1 Pengertian Hijrah

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam mengartikan kata "hijrah" namun pada intinya mereka berkesimpulan bahwa hijrah adalah menghindari/menjauhi diri dari sesuatu, baik dengan raga, lisan dan hati. Hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain. Hijrah dengan lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji. Sementara hijrah dengan hati berarti menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.

Makna hijrah menurut Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, dimana kata hijrah disebutkan dalam Al-Qur'an lebih 28 kali di dalam berbagai bentuk dan makna. Adapun makna hijrah itu sendiri seperti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Hijrah berarti mencela sesuatu yang benar karena takabur, seperti firman Allah, "Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji" (Al-Mu'minun: 67)
2. Hijrah berarti pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan aqidah. Seperti firman Allah, "Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak". (An-Nisa: 100)
3. Hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, seperti firman Allah, "Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka" (An-Nisa: 34)

4. Hijrah berarti mengisolir diri, seperti ucapan ayahnya Nabi Ibrahim kepada beliau, “Dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama”. (Maryam: 46)

Hijrah secara umum artinya meninggalkan segala macam bentuk kemaksiatan dan kemungkaran, baik dalam perasaan (hati), perkataan dan perbuatan. Hijrah juga merupakan sunnah para nabi sebelum Rasulullah saw diutus, dimana Allah memerintahkan para utusannya untuk melakukan perbaikan diri terlebih dahulu, seperti nabi Ibrahim, di saat beliau mencari kebenaran hakiki dan menemukannya, beliau berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya saya akan pergi menuju Tuhan saya, karena Dialah yang akan memberi hidayah kepada saya”.

Hijrah ini sangatlah berat, karena di samping harus memiliki kesabaran, juga dituntut memiliki ketahanan ideologi dan keyakinan agar tidak mudah terbujuk rayuan dan godaan dari kenikmatan dunia yang fana, dan memiliki ketangguhan diri dan tidak mudah goyah saat mendapatkan cobaan dan siksaan yang setiap saat bisa datang menghadangnya, berusaha membedakan diri walaupun mereka hidup di tengah-tengah mereka, karena ciri khas seorang muslim sejati “*yakhtalitun walaakin yatamayyazun*” (bercampur baur namun memiliki ciri khas tersendiri/tidak terkontaminasi).

Adapun urgensi dari hijrah ini sangatlah besar, dimana suatu komunitas tidak akan menjadi baik kalau setiap individu yang ada dalam komunitas tersebut telah rusak. Namun sebaliknya; baiknya suatu komunitas bergantung kepada individu itu sendiri, karena dalam rangka membentuk

komunitas yang bersih, taat kepada Allah dan syariat-Nya pengkondisian sisi internal melalui pembersihan jiwa dan raga dari segala kotoran, baik lahir maupun batin merupakan hal yang sangat mendasar sekali sebelum melakukan perbaikan terhadap sisi eksternal.

Demikianlah hendaknya yang harus kita pahami akan makna dan hakikat hijrah, dimana krisis multidimensi sudah begitu menggejala dalam tubuh umat Islam, dan diperparah dengan terkikisnya norma-norma Islam dalam tubuh mereka; perlu adanya pembenahan diri sedini mungkin, diawali dari diri sendiri, lalu setelah itu anggota keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

Dalam ayat-ayat yang berkenaan tentang hijrah banyak kita temukan bahwa mayoritas dari pengertian hijrah adalah pindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, ataupun secara spesifik berarti pindah dari suatu tempat yang tidak memberikan jaminan akan perkembangan dan keberlangsungan dakwah Islam serta menjalankan syari'at Islam ke tempat yang memberikan keamanan, ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan syariat Islam tersebut.

Hijrah dalam artian pindah tempat tidak akan berjalan dan terealisir jika hijrah dalam artian yang pertama belum terwujud, karena bagaimana mungkin seseorang atau kelompok sudi melakukan hijrah (pindah) dengan menempuh perjalanan yang sangat jauh, meninggalkan keluarga, harta dan tempat tinggal ke tempat yang sama sekali belum dikenal, tidak ada sanak

famili dan harta menjanjikan di sana kecuali dengan keimanan yang mantap dan keyakinan yang penuh terhadap Allah SWT.

Dengan berhasilnya hijrah yang pertama secara otomatis mereka pun siap melakukan hijrah yang kedua, yang mana tujuannya adalah mempertahankan akidah walaupun taruhannya adalah nyawa. Siap meninggalkan segala apa yang mereka miliki dan cintai, siap berpisah dengan keluarga dan sanak famili, bahkan siap meninggalkan tanah kelahiran mereka.

2.2.2 Kedudukan Hijrah

1. Hijrah merupakan simbol akan iman yang hakiki (manifsetasi iman sejati), bahwa seorang yang berhijrah berarti telah mengikrarkan diri dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan aplikasi dari keimanan tersebut adalah siap dan rela meninggalkan segala sesuatu yang akan terjadi seperti hijrah demi mempertahankan akidah yang diyakini. Karena hakikat iman itu sendiri adalah pengakuan melalui lisan, dibenarkan dalam hati dan diaplikasikan dalam perbuatan, sedangkan hijrah di sini merupakan salah satu dari wacana tersebut. (Al-Baqarah: 218) (Al-Anfal: 72,74) (Al-Ahzab: 6)
2. Hijrah merupakan ujian dan cobaan, karena setiap orang yang hidup pasti akan mendapatkan suatu cobaan, terutama bagi orang yang beriman, sebesar apa keimanan seseorang maka sebesar itu pula cobaan, ujian dan fitnah yang akan dihadapi. Meninggalkan harta, keluarga, sanak famili dan tanah air merupakan cobaan yang sangat berat, apalagi tempat yang dituju masih mengambang, sangat tidak

bisa dibayangkan akan kerasnya ujian dan cobaan yang dihadapi saat manusia sudah mengikrarkan diri sebagai hamba Allah. (16:110)

3. Hijrah sama derajatnya dengan jihad, karena hijrah merupakan salah satu cara mempertahankan akidah dan kehormatan diri maka Allah SWT mensejajarkannya dengan jihad dijalan-Nya yang tentunya ganjarannya pun akan sama dengan jihad. (Al-Baqarah: 218), (Al-Anfal: 72,74)

2.2.3 Konsep Berprilaku dalam Islam

Konsep baik dalam islam merupakan suatu acuan bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sendiri. Fitrah manusia adalah berahlak mulia.Oleh karena itu bersyukur kepadaAllah SWT dengan berakhlak baik insya Allah hidup kita selamat dengan dasar iman yang kuat, teguh dan beramal sholih yang tepat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'd : 29 yaitu: "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik". Nilai-nilai kebajikan dan pelanggarannya sangat tergantung pada kebajikan masing-masing.Bagaimana manusia itu mengolah dan memilih mana seharusnya yang paling baik untuk dilakukan sehingga perbuatannya mengandung unsur kebajikan. Ada beberapa faktor dasar perbuatan manusia sebagai berikut :

1. Insting

   Insting adalah unsur jiwa pertama yang membentuk kaepribadian dan harus disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.

2. Adat kebiasaan

   Adat kebiasaan adalah semua perbuatan baik bagi perseorangan / masyarakat yang dilakukan secara terus menerussehingga menjadi UU tidak tertulis.

3. Warisan/Keturunan.
4. Lingkungan.

Konsep baik dapat di tegaskan sebagai berikut :

1. Konsep kebajikan yang mutlak

   Islam telah mengarahkan akhlak al karimah baik perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan, oleh karena itu wajib bagi pemeluknya melaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan.

2. Konsep kebaikan yang menyeluruh

   Akhlak islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh alam ini.

3. Konsep kemampuan

   Akhlak islam menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada kemampuan yang di miliki manusia.

4. Konsep kewajiban yang di penuhi

   Akhlak yang bersumber pada ajaran islam wajib di taati manusia.

5. Konsep kelestarian Alam

   Dalam konsep ini Rasulullah SAW bersabda : “Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah dan beri makan dengan baik” (HR : Abu Daud)

Demikianlah bahwa al akhlak al karimah dalam islam memperhatikan secara konfrehentif menyeluruh mencakup berbagai mahluk yang di ciptakan Tuhan. Dasar akhlak islam jauh lebih sempurna. Ia hubungan dengan manusia, hubungan dengan binatang, tumbuhan, udara, alam dan kepada Tuhan. Ajaran islam adalah ajaran yang bersumberkan pada Al Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu seseorang harus berlandaskan pada Al Qur’an dan Hadits dalam berahlak. Seperti mencontoh orang-orang terdahulu seperti Nabi Muhammad SAW. Firman Allah dalam Al Qur’an :

1. Q.S.Shaad : 46

   “Sungguh kami telah menyucikan mereka dengan (menggunakan) Ahlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengiatkan (manusia) kepada negeri akhirat “

2. Q.S. Al Ahzab : 21

   “ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah “

3. Q.S al mumtahanah : 4

   “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim danorang-orang yang bersama dengan kaumnya; ketika

> mereka berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali “

Sumber inilah yang di jadikan sebagai pembimbing dan petunjuk jalan utama bagi manusia menuju jalan yang benar yang di ridhoi Allah supaya manusia selamat di dunia maupun di akhiratnya.al ahlakul al karimah dalam islam mengatur kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal. Orang yang berakhlak al karimah dapat menciptakan kehidupan dunia yang tentram dan nyaman, tidak ada kerusuhan dan tidak ada persaingan yang tidak sehat dan masalah-masalah yang membuat resah. Ditinjau dari ilmu jiwa, hal ini memang dapat di terima oleh akal sehat karena sifat dari manusia yaitu menginginkan dalam segala perbuatannya akan mendapatkan sesuatu yang terbaik.

Sikap perbuatan seorang muslim ialah sebagai pancaran jiwa umat yang taat dan patuh, takwa dan pasrah karena kesadaran yang utuh bahwa segala yang di miliki mulai dari kehidupan pribadinya dan apa yang di

perolehnya hanyalah milik allah. Adapun macam-macam Akhlak Al Karimah Dan Akhlak Al Madzmumah yaitu:

a. Contoh Akhlak Al Karimah
    1. Sidiq = kejujuran/jujur
    2. Adil = menempatkan sesuatu pada tempatnya.
    3. Sabar = usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak di sukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan.
    4. Tawadhu = rendah hati
    5. Karam = dermawan
    6. Rahmah = cinta dan kasih saying yang menunjukan watak dasar manusia.
b. Contoh Akhlak Al Madzmumah
    1. Syirik = menyamakan sesuatu dengan allah dalam hal-hal yang secara khusus dimliki allah.Syirik ada dua macam yaitu :
        1) Syirik Akbar = Menjadikan sekutu selain Allah SWT dan menyembahnya. Pelakunya murtad dan segala amal baiknya terhapus.
        2) Syirik Asghar = Setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju syirik akbar/perbuatan yang di cap syirik oleh nash.tetapi tidak sampai mencapai derajat syirik akbar.
    2. Kufur = Tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul Nya baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan. Kufur ada dua macam yaitu :

1) Kufur Besar = Perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dariagama islam dan abadi di dalam neraka.
2) Kufur Kecil = Kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama islam, tidak menyabebkan abadi dalam neraka.

3. Nifak = Menampakan islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufiran dan kejahatan, dengan kata lain nifak adalah menampakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati.
4. Takabur dan Ujub = Sombong atau membanggakan diri sendiri. Takabur terbagi menjadi dua yaitu :
   a. Takabur Batin = sifat takabur yang tertanam dalam hati seseorang sehingga tidak tampak secara lahir/fisik.
   b. Takabur lahir = sifat takabur yang dapat dilihat langsung dengan paca indra, seperti dalam ucapan dan gerakan anggota tubuh.
5. Dengki = Perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memendang sesuatu yang tidak di miliki olehnya tetapi di miliki orang lain kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang di miliki orang tersebut di peroleh dengan tidak sewajarnya.
6. Ghibah (mengumpat) = Menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan ia tidak menyukainya. (Imam Al Ghazali).

7. Riya' = Beramal bukan ikhlas karena allah tetapi karena mengharapkan pujian dari orang lain.

2.3 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada, karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Makna dari objek yang terdapat di dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan *(stock of knowledge)* individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. "Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu tehadap objek tersebut" (Bungin, 2009:3). Hal

yang sama diungkapkan oleh Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan paradigma konstruktivis, yaitu "Konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu". (Effendy, 1989:2)

Dalam hal ini dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasefeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurutnya, "Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya" (Glasefeld dalam Suparno, 1997:18).

Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konsteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau

bagi individu inilah yang kemudian mengkostruksi realitas individu terhadap suatu objek.

2.4 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, di butuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah, sehingga di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Fokus pada penelitian yang akan dilakukan adalah Konstruksi Makna. Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa. Konsep konstruksi makna bisa berubah, dan akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Untuk menganalisis hasil penelitian ini, peneliti memutuskan bahwa Teori Konstruksi Realitas Sosial, adalah sebuah teori yang dapat mendukung penilitian ini.

2.4.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, "Realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya" (Kuswarno, 2009:111). Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger

menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa "Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*)" (Kuswarno, 2009:112). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*).

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang hijrah dalam berperilaku (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna hijrah dalam berperilaku yang mereka pahami (objektif). Istilah konstruksi sosial atas realitas *(social construction of reality)* didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena hijrah dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana

konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung.

2.4.2 Nilai

Pengertian nilai dapat kita temukan dalam salah satu cabang filsafat, yaitu aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai dapat dijuga diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

Pengertian nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan, meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif

Kata nilai dalam Bahasa Inggris disebut dengan *value*, dalam bahasa latin *valere*, secara bahasa diartikan sebagai harga (Rohmat, 2011:7) . "Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat" (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:110). Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang

dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

> "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki" (Gazalba dalam Thoha, 1996:61)

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan "Sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)" (Thoha, 1996:61). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memilki sifat sebagai berikut.

a. Menyenangkan (*peasent)*
b. Berguna *(useful)*
c. Memuaskan *(satisfying)*
d. Menguntungkan *(profutable)*
e. Menarik *(ineteresting)*
f. Keyakinan *(belief)* (Herimanto dan winarno, 2011: 126-127)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan

bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), serta estetika (indah dan jelek).

2.4.3 Motif

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2007:73). Menurut Abin Syamsudin Makmun, motif ialah suatu keadaan yang kompleks *(a complex state)* dalam diri individu untuk bergerak *(to move, motion, motive)* ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

2.4.4 Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Hal terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil. Menurut John Dewey "Pengalaman tidak menunjuk saja pada sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kehidupan batin, atau sesuatu yang berada di balik dunia inderawi yang hanya dapat dicapai dengan akal budi atau intuisi".[2] Pandangan Dewey mengenai pengalaman bersifat menyeluruh dan mencakup segala hal. Pengalaman menyangkut alam semesta batu, tumbuh-tumbuhan, binatang, penyakit, kesehatan, temperatur, listrik, kebaktian, respek, cinta, keindahan, misteri, singkatnya seluruh kekayaan pengalaman

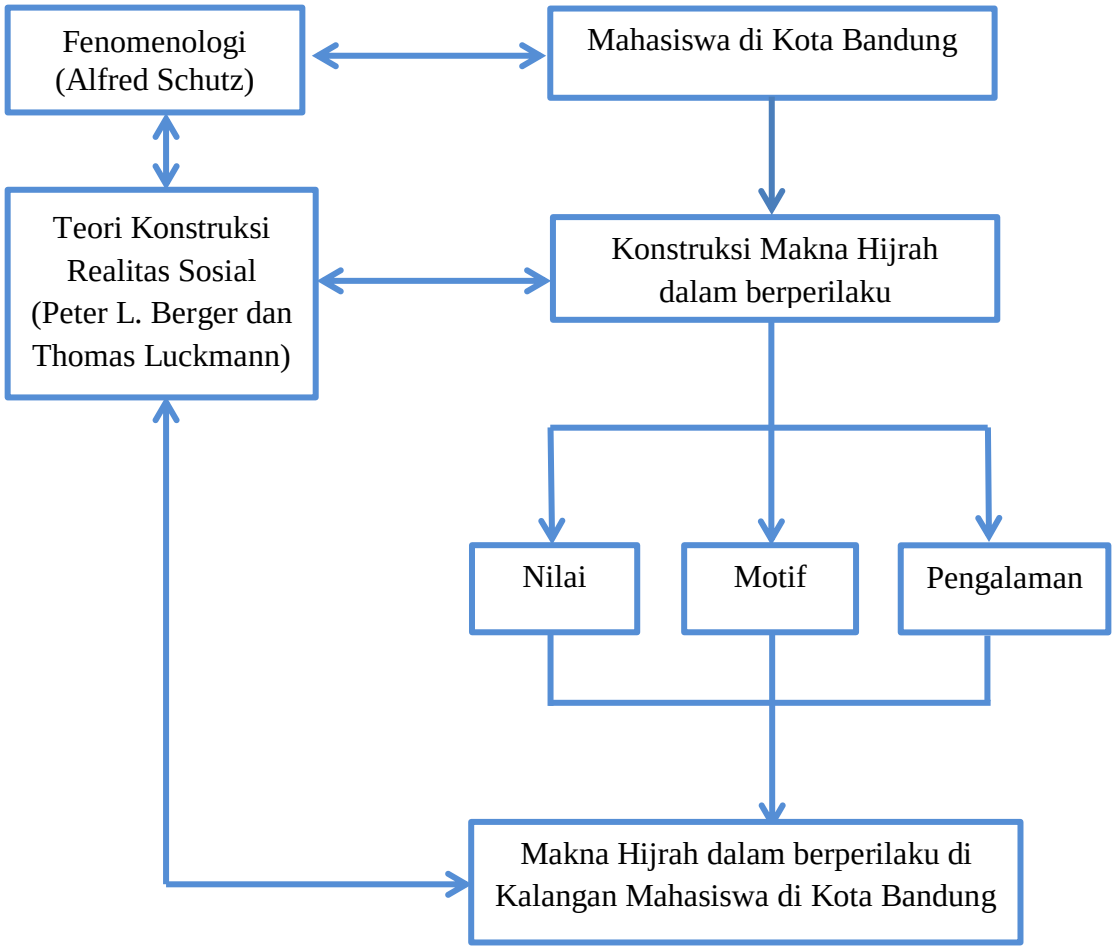
[2] http://eprints.stainkudus.ac.id/186/5/5.%20BAB%20II.pdf (5/4/2018 21:45)

itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan pengalaman adalah sesuatu yang pernah kita alami. Pengalaman merupakan kejadian masa lalu yang kita lakoni. Mungkin pula kejadian itu merupakan sesuatu yang kita saksikan, kita dengar, ataupun yang yang kita rasakan. Setiap orang tentunya memiliki banyak pengalaman.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaknai arti dari konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di kota Bandung dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan hijrah dalam berperilaku tersebut tentang nilai-nilai hijrah, motif untuk berhijrah, serta pengalaman menjadi seorang yang berhijrah. Jadi, dalam kerangka pemikiran konseptual, jika diaplikasikan, proses konstruksi makna tentang hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2018